

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian penelitian terdahulu

Di sebuah penelitian kita tentu saja memerlukan adanya penelitian terdahulu yang memiliki tujuan untuk membangun dasar teori menemukan celah penelitian, memvalidasi temuan sebelumnya, dan menemukan arah metode atau arah penelitian baru. Di dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang saya jadikan acuan untuk pembeda. Berikut ada beberapa penelitian terdahulu tentang lesbi :

Tabel 3.1 Kajian penelitian terdahulu

NO	Nama / Tanggal	Hasil Penelitian
1.	Yulia Indah Sugiharti (2023) dari universitas Muhammadiyah kota Malang dengan judul “FENOMENA PEREMPUAN LESBIAN DI KOTA MALANG (studi dramaturgi) “	Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku perempuan lesbian di Kota Malang dapat di bagi menjadi dua jenis, yaitu latar depan (front stage) dan latar belakang (back stage). Dilator belakang mereka lebih menyembunyikan identitas mereka sebagai lesbian sedangkan latar depan mereka lebih leluasa untuk mnegeskpresikan diri bahwanya mereka seorang lesbian.

2.	Rara Firmaning Tyas (2022) dengan judul “Dramatugi Lesbian Di Kalangan Mahasiswa”	Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku lesbian tidak dapat berinteraksi secara terbuka langsung dengan masyarakat dikarenakan masyarakat masih menolak lesbian. Pelaku lesbian sering kali menyembunyikan identitas seksualitas mereka. Mereka dapat saja berganti diposisi dilingkungan social di perguruan tinggi. Lesbian mengatakan bahwa penyerang seksual akan berbohong. Panggung depan? Lesbian di atas panggung Nampak seperti wanita normal pada umumnya. Setting dan personal front membantu actor lesbian Nampak biasa. Masyarakat tentu saja belum mengenal actor lesbian. Pelakunya distigma dan diancam sebagai orang yang menyimpang. Penelitian ini harus membantu para actor lesbi dikenali dalam kehidupan sehari-hari atau kehidupan social dan mendapat dukungan dari LSM terkait.
3.	Siti Anabella (2024) dengan judul “ LIFE HISTORY MAHASISWI LESBIAN “	Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis perjalanan hidup mahasiswi yang mengidentifikasi bahwa dirinya seorang lesbi. Sedangkan metode logi yang digunakan adalah kualitatif dengan metode pendekatan fenomenologi, data yang dikumpulkan yaitu melalui wawancara mendalam dengan subjek-subjek yang relevan. Sedangkan untuk focus utama dari penelitian ini adalah berfokus pada pengalam pribadi subjek secara individulesbian dalam konteks social dan budaya yang lebih luas. Selain itu focus masalah lainnya adalah tidak menyamakan lesbian dengan prilaku menyimpang, melainkan kita bias saja memhami pengalam hidup dan identitas seorang lesbian secara lebih mendalam.
	Persamaan :	Persamaan penelitian terdahulu dipenelitian ini adalah, kesamaan dalam subjek yaitu “lesbian” yang dimana penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti yaitu sama- sama mengangkat tentang kasus lesbian.
	Perbedaan :	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah kasusnya yang dimana dalam penelitian ini, peneliti lebih fokus ke masalah <i>Self-Diagnose</i> yang terjadi pada kasus lesbian.

Sumber: Data diolah tahun 2024

B. Kajian konsep

1. Konsep self diagnose

Self diagnose adalah proses dimana seseorang mencoba menentukan kondisi kesehatan atau keadaan kondisi mereka sendiri berdasarkan informasi yang diperoleh secara mandiri, seperti dari internet, pengalam pribadi maupun pengalaman orang lain. Self diagnose seringkali dilakukan secara tidak benar dan dapat membuat orang tersebut salah mengartikan kondisi orang tersebut. Selain itu self diagnose juga merujuk pada proses dimana seseorang mencoba untuk mengidentifikasi atau menilai kondisi kesehatan, mental maupun masalah tertentu pada diri mereka sendiri tanpa berkonsultasi pada profesional.

Self diagnose dalam konteks kesehatan mental adalah proses ketika seseorang mencoba memahami atau mendiagnose gangguan mental berdasarkan gejala psikologis yang dialami, tanpa ada bantuan profesional seperti psikolog atau psikiater. Proses ini biasanya melibatkan pencarian informasi dari internet, buku, ataupun dari pengalaman orang lain.

a. Keuntungan self diagnose

1) Peningkatan kesadaran diri

Membantu individu mengenali pola pikir, emosi, atau perilaku yang mungkin tidak sehat maupun tidak benar

2) Memotivasi untuk mencari bantuan

Dengan mengenali adanya masalah, seseorang akan terdorong untuk mencari bantuan profesional.

3) Mengurangi stigma internal

Mengetahui gejala yang dialami hal yang umum dirasakan orang lain dalam gangguan tertentu dapat membuat seseorang merasa tidak sendirian

b. Dampak dari self diagnose

Ditinjau oleh Pane (2023), self- diagnose memiliki beberapa dampak buruk yang mungkin bisa saja ketika individu melakukan hal mengidentifikasi dirinya sendiri, sebagai berikut:

1) Salah mendiagnosis

Gejala serupa tentu saja dapat terjadi pada berbagai gangguan kesehatan, maupun mental. Contohnya, kecemasan dan depresi sering memiliki gejala atau perasaan yang sama. Tanpa adanya penanganan profesional, diagnosis bias saja salah.

2) Penundaan perawatan

Terlalu percaya pada diagnosis sendiri, yang dimana belum jelas kebenarannya dapat menyebabkan seseorang terlambat diatasi atau ditangani oleh pihak profesional.

3) Overdiagnosis

Merasa memiliki gangguan tertentu padahal gejala yang dialami mungkin hanya bagian dari respon atau gejala yang normal terhadap stress atau situasi tertentu.

4) Ketergantungan pada sumber yang tidak kredibel

Menggunakan sumber yang dapat dipercaya, contohnya situs web organisasi kesehatan mental yang dapat dipercaya atau kredibel

c. Cara dalam menghadapi self- diagnose

- 1) Menggunakan informasi hanya sebagai panduan awal, bukan keputusan terakhir.
- 2) Hindari menyimpulkan kondisi serius tanpa berkonsultasi dengan profesional.
- 3) Jika merasa gejala mempengaruhi atau mengganggu, jadwalkan konsultasi dengan psikolog ataupun psikiater.
- 4) Fokus pada solusi praktis, contohnya seperti menjaga pola tidur, olahraga, dan berbicara dengan orang-orang terpercaya.

2. Konsep lesbian

Lesbian merupakan istilah yang diambil dari nama pulau yaitu “Lesbos” yang dimana wanita di pulau tersebut menyukai sesama jenis. Sedangkan pengertian dari lesbian adalah perempuan yang memilih untuk mengikatkan dirinya secara personal (secara psikis, fisik, dan emosional) dengan sesama Wanita (Pratama et al., 2018). Seorang lesbian akan mencari cara untuk menarik perhatian untuk mendapatkan pasangan seorang wanita.

a. Factor- factor yang mempengaruhi seorang wanita menjadi lesbi

Menurut (Sadarjoen, 2005) terdapat berbagai factor yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi lesbian, meliputi:

- 1) Factor keluarga

Keluarga yang seharusnya menjadi rumah yang nyaman untuk anak, bias saja menjadi rumah yang tidak yaman dan tidak aman. Ketidak harmonisan kedua orangtua pasti sering terjadi. Namun jika seorang ayah melakukan kekerasan fisik terhadap anak perempuannya, maka anak perempuan itu akan memiliki anggapan bahwa semua laki- laki memiliki sifat yang kasar seperi ayahnya. Dan pada akhirnya anak perempuan tersebut akan membenci laki- laki.

2) Factor biologis

Ada beberpa peristiwa yang bisa saja terjadi tanpa dapat dikendalikan seseorang. bisa saja seseorang tersebut tidak menyadari perasaan ataupun nafsu yang ada pada dirinya. Mungkin juga ada beberapa hormone dan berbagai bahan kimia yang dihasilkan oleh tubuh yang dapat mengakibatkandirinya memiliki perasaan dan nafsu kepada sesame jenis.

3) Factor dorongan individu

Pada sewaktu kecilnya, mungkin seseorang individu ini tidak dapat menghasilkan pengalaman- pengalaman seperti orang- orang pada umumnya. Sehingga hal tersebut dapat menimbulkan seorang individu kebingungan atas potensi seksual pada dirinya sendiri. Adanya kominukasi maupun interaksi terhadap kaun homoseksual bias saja menjadi pemicu dirinya untuk memiliki perasaan dan nafsu yang sama seperti mereka.

4) Factor aktivitas seksual

Bisa saja saat seseorang pertama kali ada dilingkungan atau menjalin hubungan dengan homoseksual, dia merasa senang atau nyaman. Dan akhirnya individu tersebut akan terus melanjutkan hubungannya. Ketika seseorang merasa nyaman atau senang, pasti saja dia akan enggan berpaling. Karena dia sudah menemukan zona nyaman yang menurut dia tepat untuknya.

b. Jenis- jenis lesbian

Pada dasarnya, , lesbian itu terbagi dari 3 jenis. Ada *butchy*, *femme*, dan *andro*. Akan tetapi pada tiga jenis lesbian ini, terbagi menjadi beberapa jenis lagi. Terdapat pengelompokan lesbian, yaitu :

1) *Butchy*

Kebanyakan orang mengartikan *butchy* sebagai seorang “ laki- laki “ dalam hubungan antara wanita dengan wanita. Karena *butchy* memiliki penampilan dan perawakan yang maskulin bak laki- laki serta lebih dominan dalam menjalani hubungan. Namun, ada juga *butchy* yang terlihat seperti feminis. Terdapat beberapa klasifikasi *butchy*, yaitu diantaranya:

a) *Soft butchy*

Tipe *soft butchy* memiliki penampilan yang sedikit feminis, baik dalam hal berpakaian, sifat, dan bahkan model rambut. Mereka masih tidak meninggalkan kesan

mereka bahwasanya mereka adalah seorang wanita. Hanya sedikit berbeda dalam hal berpakaian dan model potongan rambut saja.

b) *Stone butchy*

Tipe *stone butchy* memiliki penampilan yang lebih maskulin di bandingkan dengan tipe *soft butchy*. Dari cara mereka berpakaian dan berpotongan rambut sangat mendeskripsikan bahwa mereka adalah ada;lah laki- laki. Bahkan ada beberapa yang membalut dadanya dengan kain atau perban, agar bertujuan dada mereka lebih rata. Stone terlihat lebih agresif dan sangat mendominasi jika dihubungkan lesbian.

2) *Femme*

Femme adalah panggilan untuk wanita yang berperan sebagai “wanita” dihubungkan lesni. Mereka berperilaku layaknya seperti wanita pada umumnya. Dari segi penampilan bahkan model rambut yang terkesan lebih feminis. Sifat *femme* cenderung lembut, feminis, dan tidak terlalu dominan dalam hubungan lesbian.

3) *Andro*

Tipe *andro* tidak banyak diketahui orang- orang awam. *Andro* juga bias dikatakan berda ditengah- tengah *femme* dan *butchy*. Karena *andro* bias saja berperilaku maupun

berpenampilan seperti feminisme dan maskulin. Andro juga diklasifikasi menjadi dua, yaitu :

a. *Andro butchy*

Tipe ini biasanya cenderung memiliki sifat maskulin akan tetapi dia masih mempunyai sifat *feminism*. Cara berpakaian dan model rambutnya cenderung seperti laki-laki. Akan tetapi sifat yang dimilikinya lebih lemah lembut atau feminisme. Dalam menjalani hubungan lesbi, biasanya *andro butchy* cenderung merangkap dua jenis yaitu, butchy dan femme.

b. *Andro femme*

Tipe *andro femme* memiliki penampilan yang feminisme. Akan tetapi terkadang mereka juga seperti butchy. Kita bias melihat atau menilai penampilan maupun gaya potong rambut dari andro femme yang cenderung feminisme tapi bias juga terlihat maskulin. Akan tetapi, tipe ini lebih dominan berperan sebagai *femme* dalam hubungan lesbian.

c. Ciri- ciri seorang lesbian

Seorang yang teridentifikasi lesbi tidak selalu memiliki ciri- ciri signifikan yang dapat dibedakan dari orang- orang pada umumnya (Hidayah, 2013). Tetapi ciri-ciri yang umumnya. Yang akan dapat sering terlihat dari seorang *butchy*, yaitu :

1) Memiliki penampilan maskulin

- 2) Memposisikan dirinya dihubungan lesbi sebagai “ laki- laki”
- 3) Memiliki hobi atau kebiasaan yang berbau maskulin
- 4) Secara posesif, menunjukan memiliki ketertarikan pada wanita

Sedangkan ciri- ciri yang sering terlihat pada seorang femme yaitu, sebagai berikut :

- 1) Cenderung kurang mandiri karena ketergantungan pada butchy
- 2) Memiliki penampilan yang terkesan dingin
- 3) Terlihat sedikit menjauh dari teman perempuan yang bukan pasangnyadan sering kali merasa cemas dan tidak nyaman jika berada di dekat wanita lain.
- 4) Memiliki sifat yang mudah terbawa perasaan
- 5) Tidak memiliki kecenderungan tertarik atau menyukai, bahkan nafsu kepada laki- laki.

3. Konsep self- diagnose pada kasus lesbian

Self- diagnose pada kasus lesbian sebenarnya diambil dari kata bahasa gaul, yang dimana self- diagnose sebenarnya merujuk pada istilah informal yang digunakan untuk menggambarkan sistuasi ketika seseorang mendiagnosis dirinya sendiri, biasanya terkait dengan masalah kesehatan mental. Namun ada teori mengungkapkan bahwasanya Manusia memiliki potensi menjadi homoseksual yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor hormon. Beberapa teori menyebutkan bahwa ketidak seimbangan hormone, terutama hormon androgen, yang dialami saat masih dalam kandungan dapat mempengaruhi orientasi seksual seseorang. Misalnya, wanita yang

mengalami kelebihan hormon androgen saat dalam kandungan berpotensi menjadi homoseksual (Gozan, 2016)

Konsep self- diagnose pada kasus lesbian berkaitan dengan proses individu dalam mengenali dan menerima orientasi seksualnya sendiri sebagai lesbian atau juga tidak. Self- diagnose disini juga dapat dipahami sebagai kesadaran dan pengakuan diri terhadap orientasi seksualnya yang berbeda dari norma heteroseksual yang umum pada masyarakat. Terkadang seseorang yang melakukan self- diagnose pada kasus lesbian, mereka bingung dengan orientasi seksualnya. Hal ini bisa saja terjadi karena beberapa faktor dan tentu saja memiliki dampak terutama dampak sosial (Dermawan, 2017). Berikut beberapa hal terkait konsep self- diagnose pada kasus lesbian :

a. Pembentukan identitas diri sebagai lesbian

Individu akan mulai merasakan maupun *denial* dengan arah orientasi seksualnya, ia akan mulai merasa bahwa dirinya seorang lesbi atau bukan, lalu ia mulai memberikan label pada dirinya bahwa ia adalah seorang lesbian dengan beberapa alasan walaupun pada kasus ini ia tidak sepenuhnya yakin pada dirinya. Identitas lesbian umumnya terbentuk secara bertahap, mulai dari pengalaman emosional seperti jatuh cinta kepada sesama perempuan.

b. Konflik internal dan stigma sosial

Self- diagnose dalam konteks lesbian terjadi ketika individu menyadari orientasi seksualnya sendiri tanpa bantuan profesional. Dalam proses ini, sering muncul konflik internal antara perasaan dan

logikanya, dimana dia merasa bingung dengan arah orientasi seksualnya. Hal ini juga bisa disebabkan oleh beberapa hal yaitu antara perasaan pribadi dan nilai-nilai norma yang ada di masyarakat tentang orientasi seksual jika benar bahwa ia memvalidasi dirinya seorang lesbian. Bisa saja mereka merasa bingung, bersalah, takut, dan mengalami kebingungan identitas karena tidak ada dukungan yang memadai.

Selain itu stigma sosial menjadi tekanan besar. Di masyarakat yang masih kuat dengan norma heteronormatif, menjadi lesbian seringkali dianggap tabu. Hal ini pula yang membuat seorang yang melakukan self-diagnose pada kasus lesbian semakin bingung dengan orientasi seksualnya karena tidak dapat bercerita leluasa dengan kondisi yang dialaminya.

c. Pengungkapan diri (self- disclosure)

Pengungkapan diri (self- disclosure) merupakan proses dimana individu membagikan informasi pribadi kepada orang lain, termasuk mengenai orientasi seksualnya. Dalam konteks individu yang melakukan self- diagnose sebagai lesbian, proses pengungkapan diri menjadi lebih kompleks dan emosional dibandingkan mereka yang sudah memiliki identitas diri yang valid. Hal ini disebabkan karena identitas diri yang dilakukan secara self- diagnose umumnya berasal dari pengalaman emosional dan refleksi batin yang mendalam, tanpa adanya konfirmasi maupun penguatan dari pihak eksternal. Misalnya, seseorang dapat merasakan ketertarikan emosional atau seksual

terhadap sesama jenis, dan setelah melakukan proses kontemplasi, menyimpulkan bahwa dirinya memiliki orientasi seksual sebagai lesbian.

Meskipun bersifat individu, proses ini memiliki dimensi sosial yang sangat kuat. Ketika seseorang telah mencapai kesadaran mengenai identitas seksualnya, muncul perasaan dilemma apakah identitas tersebut perlu diungkapkan kepada orang lain atau tidak. Hal ini dirasakan oleh individu yang melakukan self- diagnose ketika ia ingin mendiskusikan orientasi seksualnya yang ia dapati dari hasil self- diagnose. Dalam masyarakat yang masih dominan heteronormatif dan bahkan cenderung represif terhadap identitas non- heteroseksual, seperti di beberapa wilayah di Indonesia, tindakan pengungkapan diri dapat saja menimbulkan rasa cemas, tekanan psikologis, serta resiko sosial. Terutama pada pandangan masyarakat terhadap orang- orang yang memiliki orientasi homoseksual karena sangat sensitive.

d. Peran self- diagnose pada kesehatan mental

Self- diagnose pada kasus orientasi seksual, khususya ketika seseorang melakukan identifikasi dirinya sebagai lesbian, memiliki dampak yang cukup besar terhadap kesehatan mental individu yang mengalaminya. Self- diagnose biasanya muncul dari proses perenungan dan refleksi pada diri sendiri yang panjang. Seseorang mulai menyadari bahwa dirinya memiliki ketertarikan emosional maupun seksual terhadap sesama jenis, lalu menyimpulkan identitas seksualnya secara mandiri yang dimana ia juga bingung akan ke

valid an orientasi seksual yang ia rasakan, tanpa adanya validasi dan konsultasi dengan pihak yang professional. Proses ini sering kali menjadi titik dimana terbentuknya pemahaman diri yang membuat seseorang mengalami denial pada kondisinya yang mengakibatkan melakukan penyimpangan sosial (homoseksual).

Self- diagnose yang tidak disertai dengan dukungan sosial maupun pemahaman yang cukup juga tentu bisa saja menimbulkan dampak negative terhadap kesehatan mental. Salah satu masalah yang kerap muncul kebingungan atau keraguan terhadap identitas. Tanpa adanya validasi yang baik dari luar, baik dari pihak professional, teman sebaya, maupun komunitas yang memahami isu orientasi seksual, seseorang bisa saja menjadi tidak yakin apakah identitas yang telah ia simpulkan benar atau hanya denial. Kebingungan ini tentu saja dapat menimbulkan stress psikologis yang mendalam, perasaan tidak stabil, dan kecemasan yang terus menerus (Rukmawati et al., 2025).